

REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT TORAJA DALAM CERITA RAKYAT *LAKIPADADA*: ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL

Rita Tanduk^{1*}, Dina Gasong², Lorensia Brigita Pasang³

¹²³Universitas Kristen Indonesia Toraja, Jalan Nusantara No.12, Makale, 91811, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: ritatanduk@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat Toraja merupakan warisan budaya lisan yang merepresentasikan identitas masyarakat melalui sistem tanda, di tengah tantangan transformasi sosial dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada* melalui perspektif semiotika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotika sosial berbasis kerangka kerja Hodge dan Kress. Data berupa narasi, dialog, tindakan tokoh, dan simbol adat dikumpulkan melalui teknik *close reading* serta studi dokumentasi dari naskah cerita rakyat *Lakipadada*, lalu dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas masyarakat Toraja dikonstruksi melalui hubungan antar-sumber daya semiotik (*semiotic resources*), seperti tokoh *Lakipadada*, rumah adat *Tongkonan*, aturan *Aluk*, ritual kerbau, musyawarah, dan struktur kekerabatan. Elemen-elemen ini merepresentasikan dimensi kepemimpinan ideal, religius-adat, kolektivitas, dan solidaritas komunal. Makna identitas budaya tersebut bersifat dinamis dan lahir dari interaksi antara tanda, praktik sosial, dan konteks budaya masyarakat Toraja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat *Lakipadada* tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra lisan, tetapi juga sebagai media representasi yang secara aktif mengonstruksi, mereproduksi, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis pada penerapan semiotika sosial dalam sastra lisan

Kata kunci: semiotika sosial, identitas budaya, cerita rakyat Toraja, nilai kearifan lokal

Abstract

Torajan folklore is an oral cultural heritage representing social identity through sign systems amid social transformation and globalization. This study aims to analyze the representation of Torajan identity in the Lakipadada folktale using a social semiotics perspective. The study adopted a descriptive qualitative approach with a social semiotic analysis design based on Hodge and Kress's framework. Data comprising narratives, dialogues, character actions, and cultural symbols were collected through close reading and documentation from the Lakipadada text, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings reveal that Torajan identity is constructed through the interconnectedness of semiotic resources, including the figure of Lakipadada, the Tongkonan ancestral home, Aluk (traditional beliefs), buffalo rituals, customary deliberation, and kinship ties. These elements represent ideal leadership, customary religiosity, collectivity, and communal solidarity. The cultural meaning of identity is dynamic, emerging

from the interaction between signs, social practices, and cultural contexts. The study concludes that the Lakipadada folktale functions not only as an oral literary heritage but also as a representational medium that actively constructs, reproduces, and sustains cultural identity. These findings contribute theoretically to applying social semiotics to oral literature.

Keywords: Social Semiotics, Cultural Identity, Lakipadada Folktale, Torajan People, Semiotic Resources.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang berfungsi sebagai media transmisi nilai, pengetahuan, sistem kepercayaan, memori kolektif, dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat tidak hanya menyajikan narasi mengenai masa lampau, tetapi juga merepresentasikan cara suatu masyarakat memaknai dunia, membangun relasi sosial, serta mempertahankan keberlanjutan budaya melalui sistem simbol yang diwariskan secara turun-temurun. UNESCO (2023) menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan salah satu elemen utama warisan budaya takbenda yang berperan dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya suatu komunitas. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa folklore tidak lagi dipahami semata sebagai artefak budaya, melainkan sebagai praktik sosial yang terus diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer (Andalas et al., 2025; Noviani et al., 2024).

Dalam kajian budaya kontemporer, identitas budaya dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui praktik representasi, penggunaan bahasa, simbol, dan narasi budaya. Identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus mengalami pembentukan melalui interaksi sosial, perubahan sejarah, dan praktik komunikasi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar hiburan karena menjadi ruang simbolik tempat suatu komunitas mengonstruksi, mempertahankan, sekaligus mentransformasikan identitas budayanya. Perspektif tersebut menjadikan sastra lisan sebagai sumber penting untuk memahami bagaimana suatu masyarakat memproduksi makna mengenai asal-usul, sistem nilai, hubungan sosial, dan legitimasi budaya yang diwariskan antargenerasi.

Dalam masyarakat Toraja, cerita rakyat *Lakipadada* merupakan salah satu narasi budaya yang memiliki posisi penting karena memuat representasi mengenai asal-usul kepemimpinan, hubungan kekerabatan, legitimasi adat, keberanian, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap sistem nilai masyarakat Toraja. *Lakipadada* tidak hanya diposisikan sebagai tokoh mitologis atau historis, tetapi juga sebagai simbol kepemimpinan ideal yang merepresentasikan nilai-nilai sosial yang masih hidup dalam masyarakat hingga saat ini. Melalui tokoh, alur, dialog, dan simbol-simbol budaya yang terdapat di dalamnya, cerita tersebut membangun representasi mengenai identitas masyarakat Toraja yang berakar pada adat (*aluk*), solidaritas komunal, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kehidupan spiritual. Penelitian mengenai makna semantik cerita *Lakipadada* menunjukkan bahwa narasi tersebut mengandung makna filosofis dan budaya yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Toraja.

Urgensi penelitian ini semakin menguat di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan berkembangnya media sosial. Perubahan tersebut mengakibatkan identitas budaya tidak lagi diwariskan hanya melalui praktik adat, tetapi juga melalui berbagai bentuk representasi digital yang sering kali mengubah makna simbol budaya menjadi komoditas budaya. Penelitian mengenai mediatisasi budaya Toraja menunjukkan bahwa praktik budaya seperti *Rambu Solo'* mengalami transformasi representasi di media sosial sehingga lebih menonjolkan aspek visual dan ekonomi dibandingkan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya terus mengalami negosiasi melalui praktik representasi sehingga diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana makna budaya dibangun dan dipertahankan dalam berbagai bentuk narasi budaya.

Untuk menjelaskan proses pembentukan makna tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Semiotika Sosial. Pendekatan ini memandang bahwa makna tidak melekat secara tetap pada suatu tanda, melainkan dibangun melalui hubungan antara sumber daya semiotik (*semiotic resources*), pelaku sosial, dan konteks budaya tempat tanda digunakan. Dalam perspektif ini, bahasa, tokoh, simbol adat, struktur narasi, maupun praktik budaya dipahami sebagai sumber daya semiotik yang digunakan masyarakat untuk membangun representasi sosial, mempertahankan relasi

kekuasaan, serta mereproduksi ideologi budaya. Berbeda dengan semiotika struktural yang berpusat pada hubungan penanda dan petanda, Semiotika Sosial menempatkan praktik representasi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Kerangka ini dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen yang menjelaskan bahwa seluruh moda komunikasi merupakan sumber daya sosial untuk menghasilkan makna sehingga analisis terhadap teks budaya harus memperhatikan hubungan antara tanda, pelaku sosial, dan konteks penggunaannya.

Dalam konteks cerita rakyat, pendekatan Semiotika Sosial memungkinkan analisis tidak hanya berhenti pada makna simbolik tokoh atau alur cerita, tetapi juga mengungkap bagaimana narasi budaya bekerja sebagai praktik representasi yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Tokoh, hubungan antartokoh, simbol adat, praktik ritual, maupun struktur narasi dipahami sebagai sumber daya semiotik yang secara bersama-sama membangun representasi mengenai identitas masyarakat Toraja. Dengan demikian, cerita rakyat diposisikan sebagai praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan budaya, tetapi juga secara aktif memproduksi dan mereproduksi makna budaya dalam kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai budaya Toraja telah berkembang melalui berbagai perspektif. Penelitian mengenai simbol budaya Toraja menunjukkan bahwa berbagai ekspresi budaya Toraja merepresentasikan sistem nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia, leluhur, dan alam. Penelitian lain mengungkap bahwa cerita rakyat Toraja merupakan media pewarisan nilai kehidupan dan identitas budaya masyarakat. Sementara itu, studi mengenai karakter lanskap budaya Toraja menunjukkan bahwa identitas masyarakat Toraja dibangun melalui keterkaitan antara ruang, kosmologi, sistem kekerabatan, dan praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, penelitian mengenai folklore kontemporer menegaskan bahwa kajian cerita rakyat perlu bergeser dari orientasi tekstual menuju pendekatan performatif yang memperhatikan konteks sosial, praktik budaya, dan proses produksi makna dalam masyarakat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman budaya Toraja, sebagian besar masih berfokus pada nilai sosial, struktur sastra, simbol budaya, ritual adat, atau transformasi budaya di era digital. Penelitian mengenai cerita *Lakipadada* sendiri lebih banyak mengkaji aspek semantik,

nilai filosofis, dan struktur naratif. Hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana identitas masyarakat Toraja direpresentasikan melalui hubungan antara tokoh, simbol budaya, praktik sosial, dan konteks budaya menggunakan perspektif Semiotika Sosial. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang memandang cerita *Lakipadada* sebagai praktik representasi budaya yang mengonstruksi identitas kolektif masyarakat Toraja melalui pemanfaatan berbagai sumber daya semiotik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada* menggunakan perspektif Semiotika Sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sastra lisan, studi representasi budaya, dan Semiotika Sosial, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pembentukan identitas budaya masyarakat Toraja melalui tradisi lisan sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya takbenda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotika sosial untuk mengkaji konstruksi identitas budaya masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Creswell & Poth, 2018). Analisis penelitian berlandaskan teori Semiotika Sosial yang dikemukakan oleh Hodge dan Kress (1988), yang memandang tanda sebagai praktik sosial yang digunakan masyarakat untuk membangun, mereproduksi, dan menegosiasikan makna dalam kehidupan budaya. Dalam perspektif ini, identitas budaya dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang diwujudkan melalui penggunaan simbol, narasi, relasi sosial, dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat. Sumber data penelitian berupa teks cerita rakyat *Lakipadada* yang diperoleh dari naskah terdokumentasi dan buku cerita rakyat Toraja yang diterbitkan oleh lembaga atau penulis yang memiliki otoritas dalam dokumentasi sastra lisan Toraja. Penentuan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kelengkapan narasi, keaslian teks, serta muatan budaya yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human*

instrument) yang didukung oleh pedoman analisis semiotika sosial dan lembar kategorisasi data yang disusun berdasarkan konsep Hodge dan Kress (1988), meliputi representasi budaya, praktik sosial, relasi sosial, sistem nilai, simbol budaya, dan ideologi yang membentuk identitas budaya masyarakat Toraja. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan teknik membaca intensif (*close reading*), mengidentifikasi satuan-satuan makna, memberi kode pada data yang relevan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori analisis, serta mencatatnya ke dalam matriks analisis. Bentuk data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, simbol budaya, tindakan tokoh, dan peristiwa sosial yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada*. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Selanjutnya, setiap data diinterpretasikan menggunakan perspektif semiotika sosial Hodge dan Kress (1988) untuk menjelaskan bagaimana sistem tanda dalam narasi membangun representasi identitas budaya, mereproduksi nilai-nilai adat, membentuk relasi sosial, dan merefleksikan ideologi budaya masyarakat Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Lakipadada* memuat berbagai representasi identitas masyarakat Toraja yang dibangun melalui pemanfaatan sumber daya semiotik dalam narasi. Berdasarkan perspektif Semiotika Sosial, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada tanda, tetapi dikonstruksi melalui hubungan antara bahasa, simbol, tindakan tokoh, praktik budaya, dan konteks sosial tempat cerita tersebut diproduksi serta diwariskan. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk representasi identitas yang muncul dalam cerita rakyat *Lakipadada*, meliputi identitas kepemimpinan, identitas kekerabatan, identitas religius-adat, identitas kolektivitas, dan identitas moral sebagai cerminan sistem nilai budaya masyarakat Toraja.

No	Kutipan Data (contoh)	<i>Semiotic Resource</i>	Representasi Identitas
1	" <i>Lakipadada</i> berangkat mengembara mencari saudara-saudaranya."	Tokoh, tindakan perjalanan	Identitas masyarakat Toraja sebagai masyarakat yang

			menjunjung hubungan kekerabatan.
2	"Ia tidak pernah melanggar pesan leluhur."	Pesan leluhur	Identitas masyarakat yang menghormati adat dan leluhur.
3	"Semua keputusan diambil melalui musyawarah para tetua adat."	Musyawarah adat	Identitas kolektivitas dan demokrasi adat.
4	" <i>Tongkonan</i> menjadi tempat berkumpul seluruh keluarga."	<i>Tongkonan</i>	Identitas rumah adat sebagai pusat kehidupan sosial.
5	" <i>Lakipadada</i> diterima sebagai pemimpin karena kebijaksanaannya."	Kepemimpinan	Representasi pemimpin ideal dalam budaya Toraja.
6	"Kerbau dipersembahkan dalam upacara adat."	Kerbau	Simbol kehormatan, status sosial, dan penghormatan kepada leluhur.
7	"Janji kepada keluarga harus ditepati."	Janji	Identitas kejujuran dan integritas masyarakat Toraja.
8	"Saudara harus saling melindungi."	Hubungan saudara	Solidaritas komunal.
9	"Tidak seorang pun berani melanggar Aluk."	Aluk	Identitas masyarakat religius-adat.
10	" <i>Lakipadada</i> kembali membawa kedamaian bagi negerinya."	Kepulangan tokoh	Identitas pemimpin sebagai penjaga harmoni sosial.

Berdasarkan teori Kress, sepuluh temuan data tersebut memperlihatkan bahwa identitas masyarakat Toraja tidak dibangun oleh satu simbol tunggal, tetapi melalui hubungan antarsumber daya semiotik yang beroperasi dalam konteks sosial budaya. Tokoh *Lakipadada*, *Tongkonan*, *Aluk*, kerbau, musyawarah, dan relasi kekerabatan merupakan sumber daya semiotik yang saling melengkapi dalam membentuk representasi identitas kolektif masyarakat Toraja. Makna dari setiap unsur tidak bersifat inheren, melainkan lahir dari praktik sosial, sistem nilai, dan ideologi budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat *Lakipadada* berfungsi sebagai media representasi yang mereproduksi nilai kepemimpinan, solidaritas, penghormatan terhadap adat, dan harmoni sosial sebagai bagian dari identitas budaya Toraja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada* direpresentasikan melalui hubungan antarsumber daya semiotik, yaitu tokoh, tindakan, simbol adat, ruang budaya, dan

relasi sosial. Sejalan dengan pandangan Kress (2010), makna identitas tidak melekat pada satu simbol, tetapi dikonstruksi melalui interaksi antara tanda, praktik sosial, dan konteks budaya. Oleh karena itu, cerita rakyat *Lakipadada* berfungsi sebagai media representasi yang mereproduksi identitas budaya masyarakat Toraja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan perspektif Semiotika Sosial untuk menjelaskan mekanisme representasi identitas budaya dalam cerita rakyat *Lakipadada*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada nilai moral, simbol budaya, atau struktur naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya dibangun melalui hubungan dinamis antara *semiotic resources*, praktik sosial, dan konteks budaya. Pendekatan ini memperluas penerapan Semiotika Sosial pada kajian sastra lisan Indonesia sekaligus memperlihatkan bahwa cerita rakyat merupakan ruang produksi dan reproduksi identitas budaya yang terus relevan dalam masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas masyarakat Toraja dalam cerita rakyat *Lakipadada* dikonstruksi melalui berbagai sumber daya semiotik, seperti tokoh, simbol budaya, praktik adat, hubungan kekerabatan, dan nilai-nilai sosial. Berdasarkan perspektif Semiotika Sosial, makna identitas terbentuk melalui interaksi antara tanda, konteks sosial, dan praktik budaya, sehingga cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai media pewarisan budaya, tetapi juga sebagai ruang representasi identitas masyarakat Toraja.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan Semiotika Sosial untuk menjelaskan mekanisme representasi identitas budaya dalam cerita rakyat *Lakipadada*. Temuan ini memperkaya kajian sastra lisan dan budaya lokal serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai representasi identitas budaya dalam berbagai tradisi lisan maupun media digital.

DAFTAR RUJUKAN

Andalas, E. F., Prawiroatmodjo, S., Saktimulya, S. R., & Indrastuti, N. S. K. (2025). From "artifact" to stage "performance": A comparison of the romantic-nationalist and performative paradigms in folklore studies. *Diglosia*, 8(2), 393–408.

- Garing, J. (2017). Analisis semantik cerita Lakipadada (*Semantics analysis of Lakipadada story*). *Sawerigading*, 23(1), 115–124. <https://doi.org/10.26499/sawer.v23i1.188>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Mangera, E., et al. (2024). Mengenal kehidupan masyarakat melalui cerita rakyat Toraja. *ESTETIK*, 7(2), 177–188.
- Noviani, R., Handayani, R., & Jamil, S. (2024). Mediatisation, the ambivalent preservation of cultural tradition, and the appeal of luxurious death in Toraja, Indonesia. *Asian Studies Review*.
- Sendana, A. K. (2025). Interpreting socio-cultural values in Toraja: The symbolism of *Garonto' Sura* in *Kada Tomina*.
- UNESCO. (2023). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.
- Patangai, S. F., Munirah, & Muhdina, D. (2022). Kajian struktur dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan *Lakipadada Putera Tana Toraja* dan *Putri Tandampalik*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 690–706.
- Prayuni Rante Allo, I., Firmansyah, & Kusuma, B. N. (2026). Identifying the cultural landscape character of the Toraja indigenous settlement. *Built Heritage*.
- Syam, Y. (2018). Cerita rakyat Lakipadada: Negosiasi keabadian dan kenisbian dalam perspektif Heidegger. *Sawerigading*, 24(2), 229–240. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.500>